

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,**  
**KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**A. KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berisi tentang kajian kritis terkait proses pengumpulan, mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model model, rumus-rumus utama, serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Kajian pustaka digunakan untuk menyusun landasan. Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu, sumber-sumber pustaka dan *state of the art* penelitian (Pedoman penulisan skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga, 2021).

Penelitian oleh Mahmudah (2021) tentang “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap *Self Injury* pada siswa di SMPN 21 Banjarmasin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi teman sebaya, kepercayaan diri, dan *Self Injury* pada siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 21 Banjarmasin. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri terhadap perilaku *bullying* kepada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengaruh. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan teknik pengambilan sampel dengan cara *statified random sampling* yaitu pengambilan

sampel kelas dari kelas VII, VIII dan IX dalam suatu undian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 21 Banjarmasin siswa memiliki interaksi teman sebaya pada kategori sedang, kepercayaan diri pada kategori tinggi, dan *Self Injury* diri pada kategori rendah. Hasil yang diperoleh  $\text{sig } 0,524 > 0,05$  dan nilai  $F_{\text{hitung}} 0,649 > F_{\text{tabel}} 3,05$  menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri terhadap *self injury* pada siswa SMP Negeri 21 Banjarmasin. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi teman sebaya. (Mahmudah, 2021:1)

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terletak pada variabel X yaitu tentang interaksi sosial pada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun perbedaan utama dari penelitian ini yaitu pada variabel Y, dimana peneliti membahas tentang motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Buddha sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah variabel Y membahas tentang *Self Injury* pada siswa dan penelitian ini menggunakan tiga variabel berbeda dengan peneliti hanya mengkaji dua variabel.

Penelitian Fadhilah & Muklis (2023) dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin belajar, interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. Jenis

penelitian ini merupakan *ex-post facto* dengan jumlah sampel sebanyak 29 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket terdiri dari angket disiplin belajar dan angket interaksi teman sebaya, sementara dokumentasi berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai ulangan semester genap tahun ajaran 2021-2022.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, (2) interaksi teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar, (3) disiplin belajar dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dan interaksi teman sebaya merupakan faktor-faktor yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. (Nurul Fadhilah dan Mukhlis, 2021;1)

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Mukhlis memiliki persamaan dengan peneliti yakni membahas tentang interaksi teman sebaya. Perbedaan penelitian ini menggunakan tiga variabel sedangkan peneliti hanya menggunakan dua variabel. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini dikaji menurut Agama Budhha. Perbedaan lainnya terdapat pada tempat, sampel dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian Damayanti (2021) tentang interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 288 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah 74 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu Teknik *Simple Random Sampling* dengan Subyek yang diteliti berjumlah 52 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai hitung tabel yaitu sebesar 254.235 dengan nilai signifikansi sebesar 5% (0,000 0,05). Besarnya determinan sebesar 0,064 yang berarti 0,64% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya, sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain. (Damayanti.dkk, 2021:1)

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dengan peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu Motivasi belajar. Persamaan lainnya yaitu pada metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel X yang membahas tentang interaksi sosial teman sebaya sedangkan peneliti mengkaji interaksi teman sebaya. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini hanya mengkaji pengaruh motivasi belajar di dalam materi dalam mata pelajaran umum

sedangkan peneliti mengkaji Motivasi belajar dalam pembelajaran Agama Buddha.

Penelitian Tu dan Chu (2020) tentang “*Analyzing the Relevance of Peer Relationship, Learning Motivation, and Learning Effectiveness Design Students as an Example*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis diferensial dan diskusi tentang perbedaan antara mahasiswa desain dari latar belakang yang berbeda di bawah tiga faktor hubungan teman sebaya, motivasi belajar, dan efektivitas belajar. Metode penelitian didasarkan pada analisis literatur dan survei kuesioner, dan objek penelitiannya adalah mahasiswa semester dua dan senior di empat kelas. Metode analisis statistik meliputi uji T sampel independen, ANOVA satu arah, serta analisis faktor dan kluster, yang digunakan untuk merangkum gaya belajar yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai perbedaan signifikan dengan derajat yang berbeda-beda pada ketiga dimensi faktor. Mengenai gender, “kepedulian terhadap kehidupan teman sekelas” dalam hubungan teman sebaya memiliki skor lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dan sisanya tidak berpengaruh. Selain itu, tes ANOVA dan *post-hoc* menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam proses pembelajaran antara kelompok yang berbeda. Dalam hubungan dengan teman sebaya, senior yang bekerja penuh waktu mendapat skor lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Dalam hal motivasi belajar dan efektivitas belajar, siswa senior penuh waktu mendapat nilai lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah malam. Selain itu, faktor keseluruhan pada senior penuh waktu



lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Dalam analisis faktor pembelajaran yang berbeda, berdasarkan premis variasi 58,975%, tiga faktor diekstraksi oleh sumbu utama untuk dianalisis dengan rotasi Promax. (Tu & Chu, 2020:1)

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tu dan Cu dengan peneliti adalah pada kedua variabel yang digunakan yaitu interaksi teman sebaya dan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada ranah umum sedangkan peneliti mengkaji interaksi teman sebaya dan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama budha. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada subyek dan tempat penelitian.

Penelitian Tentama (2019) tentang *“Motivation to learn and social support determine employability among vocational high school students”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan dukungan sosial terhadap kemampuan kerja siswa. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta yang berjumlah 255 orang, yang diperoleh melalui cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kelayakan kerja, skala motivasi belajar dan skala dukungan sosial.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis data kami menunjukkan bahwa motivasi belajar dan dukungan sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap

kemampuan kerja, dilihat melalui uji F diperoleh skor sebesar 44,798 dan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). (Tentama et al., 2019)

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tentama dengan peneliti adalah pada salah satu variabel yang digunakan yaitu Motivasi belajar. Persamaan lainnya pada penelitian ini dengan peneliti yaitu pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini hanya mengkaji pengaruh Motivasi belajar di dalam materi dalam mata pelajaran umum sedangkan peneliti mengkaji Motivasi belajar dalam pembelajaran Agama Buddha. Perbedaan lainnya terdapat pada subyek dan tempat penelitian.

Penelitian Fitria (2017) dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Sampel yang diambil sebanyak 44 siswa yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala teman sejawat dan skala motivasi belajar.

Berdasarkan analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan teman sebaya terhadap motivasi belajar dengan  $p = 0,000$  ;  $< 0,05$  ; artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai koefisien korelasi = 0,701 dan nilai koefisien determinasi = 0,492 atau

49,2% yang dapat diartikan bahwa teman sejawat memberikan kontribusi sebesar 49,2% terhadap motivasi belajar. ((Fitria dkk., 2017:1)

Persamaan penelitian ini dengan peneliti pada salah satu variabel yang digunakan yaitu Motivasi belajar. Persamaan lainnya pada penelitian ini dengan peneliti yaitu pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini pada variabel X yang membahas tentang pergaulan teman sebaya teman sebaya sedangkan peneliti mengkaji interaksi teman sebaya. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini hanya mengkaji pengaruh Motivasi belajar di dalam materi dalam mata pelajaran umum sedangkan peneliti mengkaji Motivasi belajar dalam pembelajaran Agama Buddha.

## **B. KERANGKA TEORITIS**

### **1. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan sesuatu yang penting bagi seseorang untuk mendorong dirinya dalam mencapai suatu tujuan, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga kegiatan yang dikendaki dapat dicapai.

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:80) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Sedangkan (Slameto, 2010: 2) mengungkapkan motivasi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk



memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Winkel dalam (Wahab, 2016:17) motivasi belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Perubahan perubahan tersebut mempunyai peran yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Selanjutnya menurut (Uno, 2016:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Istilah dalam agama Buddha yang memiliki makna terdekat dengan motivasi belajar disebut dengan *Virya* (semangat atau energi). *Virya* adalah keadaan seseorang yang bertenaga atau (*vira*) memiliki ciri khas menggerakkan. Semangat di sini diartikan sebagai usaha dan upaya yang secara terus menerus (*D.III.113*); usaha yang lebih keras (*D.III.120*); tidak mudah mengeluh (*S.II.132*). *Visudhimggha* memberikan padanan kata untuk istilah semangat atau energi sebagai usaha keras yang benar (*samma padhana*). (*Vism.679*). Seperti yang dijelaskan oleh sang Buddha bahwasanya orang yang penuh semangat selalu sadar, murni dalam perbuatan memiliki pengendalian diri hidup

sesuai dengan Dhamma dan selalu wasapada, maka kebahagiaan akan bertambah. (*Dh.25*)

Berdasarkan pendapat yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau daya gerak yang ada pada diri maupun luar diri seseorang yang dapat merubah perilaku dan mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajar. Perubahan-perubahan itu dapat berupa perubahan positif maupun negatif, namun perubahan berubyang diharapkan menuju ke arah kemajuan atau perbaikan. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini peneliti menggunakan teori motivasi belajar menurut Uno dan Winkel dalam Wahab

b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Terdapat dua Jenis motivasi belajar yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik (Usman, 2016: 29):

1) Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain. Contohnya, seorang anak mau belajar karena ingin menjadi orang yang pintar dan dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ada kesadaran dalam dirinya sehingga dia termotivasi untuk belajar tanpa ada perintah dari orang lain.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu atau belajar. Contohnya, seseorang mau belajar agar mendapatkan peringkat pertama karena akan diberikan sebuah hadiah oleh orang tuanya. Jadi, yang penting bukan karena belajarnya, tapi hadiah yang akan dia dapatkan dari orang tua nantinya.

Bentuk- bentuk motivasi belajar Menurut Uno (2016: 24) yaitu:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
  - a) Motif – motif bawaan yaitu motif yang di bawa sejak lahir dan tanpa harus dipelajari.
  - b) Motif – motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari.

### 2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah berupa refleks, insting, nafsu sedangkan motif rohaniah berupa kemauan,

### 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi instrinsikerupakan dorongan yang muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan

motivasi yang aktif karena adanya perangsang dari luar diri seseorang

Bentuk dan cara menumbukan motivasi belajar menurut Sardiman (2012:92).

1) Hadiah

Hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

2) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik.

3) Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement positif dan sekaligus memotivasi yang baik.

4) Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

5) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga barang tentu hasilnya akan lebih baik.

#### 6) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

#### 7) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi belajar yang dapat dibagi menjadi motivasi instrinsik yang timbul dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang timbul karena pengaruh dari orang lain.

#### c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dalam (Suprihatin, 2015: 77) terdapat cara yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

- 1) Peserta didik ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
- 2) Pendidik mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian peserta didik dalam mengatasi kesukaran.



- 3) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.
- 4) Pendidik memberikan penguatan kepada pesertadidik yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.
- 5) Pendidik menghargai pengalaman dan kemampuan peserta didik agar belajar secara mandiri.

Menurut Decce dan Grawford dalam (Wahab, 2016:132) ada beberapa cara yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Menggairahkan peserta didik dengan cara menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.
- 2) Memberikan harapan realistis dan memodifikasi harapan yang kurang realistis.
- 3) Memberikan insentif (reward).
- 4) Mengarahkan perilaku peserta didik dengan mendekati peserta didik, memberikan hukuman (punishment) yang mendidik.

Sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi peserta didik menurut Gage dan Berliner dalam (Slameto, 2010: 176), diantaranya:

- 1) Pergunakan pujian verbal setelah peserta didik melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan.

- 2) Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tau peserta didik dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi dengan cara pendidik memberikan pertanyaan atau masalah yang dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang peserta didik untuk bekerja.
- 4) Meminta peserta didik menyusun soal tes, menceritakan problem pendidik untuk mendapat perhatian dari peserta didik.
- 5) Merangsang hasrat peserta didik dengan cara memberikan sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila peserta didik berusaha untuk belajar atau berusaha lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat di atas yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dengan tepat dan bijaksana. Cara yang diberikan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik juga tidak monoton, kurang realistik. Memberikan insentif (*reward*) dan Mengarahkan perilaku peserta didik dengan mendekati peserta didik, memberikan hukuman (*punishment*) yang mendidik.

#### d. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang sangat penting untuk diberikan

kepada peserta didik. Adapun Indikator motivasi belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Indikator-indikator motivasi belajar Menurut Sardiman (2012:83) yaitu: 1) Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar 2) Keinginan untuk sukses 3) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 4) Adanya penghargaan dalam belajar 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan yang kondusif.

Menurut Uno, (2016: 40) terdapat indikator dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) Adanya penghargaan dalam belajar (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Mulyani (2010:34) indikator untuk mengukur motivasi belajar adalah: (1) Minat terhadap pelajaran (2) Tekun menghadapi tugas (3) Ulet menghadapi kesulitan belajar (4) Senang memecahkan soal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat dari Uno meliputi keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, keinginan untuk sukses, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam

belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif

## 2. Interaksi Teman Sebaya

Definisi Interaksi teman sebaya dijelaskan dalam dua pemahaman, secara umum dan menurut pandangan Agama Buddha.

### a) Pengertian Interaksi

Interaksi merupakan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang saling mempengaruhi. Menurut Winataputra (2008:21) menyatakan bahwa interaksi adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat antara hubungan yang saling timbal balik.

### b) Pengertian Interaksi Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap seorang individu sangat bergantung pada bagaimana individu tersebut memandang kelompoknya. Pandangan individu terhadap kelompok sebaya memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, karena persepsi ini akan mempengaruhi sejauh mana individu tersebut menerima atau menolak pengaruh dari teman sebayanya. Hal ini berpengaruh dalam pengambilan keputusan di masa depan..

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara

orang perorangan dalam kelompok manusia. (Soekanto, 2007:55). Sedangkan Menurut Booner dalam (Ahmadi, 2007:54) interaksi adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri seutuhnya melainkan membutuhkan komunitas untuk bersosialisasi. Konsep kalyanamitta merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk individu juga dapat memperoleh manfaat besar melalui interaksi dengan teman yang baik sebagaimana dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta*. *Sigalovada Sutta* memberikan penjelasan secara detail tentang teman yang memiliki kualitas baik maupun kualitas buruk serta bagaimana cara mengembangkan kualitas tersebut untuk menjadi sahabat yang baik. (*D.III.130*) Hal tersebut dapat di jadikan sebuah acuan untuk peserta didik supaya tidak terjerumus pada pergaulan yang salah dengan cara jangan bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang berbudi rendah jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah, tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik dan bergaullah dengan orang yang berbudi luhur. (*Dh.78*)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara satu orang dengan yang lain, satu orang dapat mempengaruhi orang lain, begitu pula



sebaliknya, sehingga terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi

Menurut Semiawan (2009: 165-166), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas dan dinamika hubungan antar teman sebaya. Faktor-faktor ini meliputi berbagai aspek yang memainkan peran penting dalam membentuk interaksi, keakraban, serta kedekatan di antara individu-individu dalam kelompok sebaya. Beberapa faktor yang disebutkan oleh Semiawan antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Kesamaan Usia anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.
- 2) Situasi menunjukkan gambaran, misalnya mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol berupa benda atau orang.
- 3) Faktor Keakraban adalah faktor yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya.

- 4) Ukuran Kelompok menunjukkan semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah.
- 5) Perkembangan Kognitif dalam hal ini adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam membantu anak lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya.

faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya menurut Desmita (2010:40)

- 1) Pentingnya aktivitas bersama-sama, Adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau.
- 2) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan.
- 3) Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolahan.
- 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi teman sebaya menurut Ahmadi (2007:40) diantaranya, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.

- 1) Imitasi adalah proses belajar dengan meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif.
- 2) Sugesti merupakan pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima apa adanya tanpa adanya kritik.
- 3) Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.
- 4) Simpati adalah perasaan tertarik pada diri seseorang yang membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan

Berdasarkan penjelasan ke tiga peneliti di atas merupakan arah pemahaman terhadap pengembangan teori di penelitian ini. Sejalan dengan ke tiga peneliti tersebut, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya factor-faktor interaksi teman sebaya, diantaranya kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif.

#### d) Indikator Interaksi Teman Sebaya

Terjadinya interaksi sosial teman sebaya terdapat beberapa hal yang mempengaruhi suatu interaksi, hal tersebut akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu interaksi sosial pada teman sebaya. Menurut (Hendra, 2010:21) indikator interaksi teman sebaya adalah mengetahui dengan siapa peserta didik bergaul, melihat aktivitas yang biasa dilakukan anak dengan teman sebayanya, intensitas terjadinya pergaulan.

Indikator interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh (Winarno dkk, 2012: 192) mencakup berbagai aspek yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan eratnya hubungan antar teman sebaya dalam konteks sosial tertentu diantaranya, (1) Interaksi sosial yang dilakukan (2) Kebiasaan yang dilakukan teman sebaya (3) Keinginan meniru (imitasi) (4) Sikap solidaritas (5) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga atau memberikan penguasaan baru. (5) Dorongan atau dukungan teman sebaya.

Menurut (Santoso, 2009) mengemukakan indikator interaksi teman sebaya, sebagai berikut:

1) Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama peserta didik akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan.

2) Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.

3) Pertentangan.

Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur

4) Penerimaan/Akulturasi

suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

5) Penyesuaian/Akomodasi

Suatu proses penyesuaian tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.



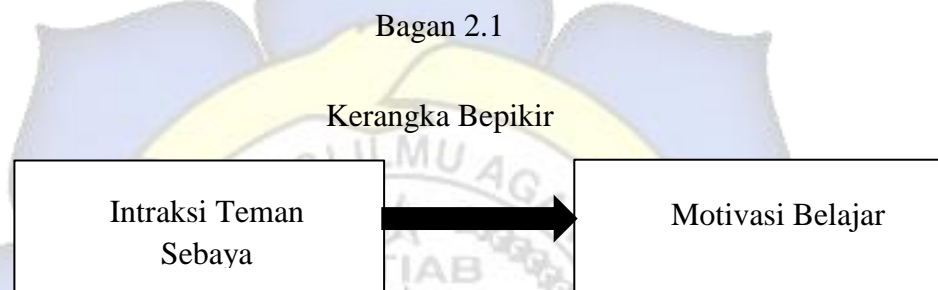
## 6) Perpaduan/Asimilasi

Perpaduan/Asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap indikator-indikator tersebut dalam upaya untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya, dengan penekanan pada kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif. Indikator yang digunakan untuk mengukur interaksi teman sebaya meliputi aspek-aspek seperti intensitas sosial, kebiasaan, imitasi, solidaritas, dan dorongan dari teman sebaya. Interaksi ini juga dipengaruhi oleh dinamika kerjasama, persaingan, pertentangan, akulturasi, akomodasi, dan asimilasi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya.

### C. KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat membuat kerangka berfikir bahwasanya interaksi teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, yang dijelaskan dalam diagram berikut:



Keterangan :

X = Interaksi Teman Sebaya

Y = Motivasi Belajar

### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian diambil berdasarkan kerangka berpikir yang dibuat peneliti yaitu Terdapat Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha Kelas VII SMP Karya Dharma Bhakti Palembang Tahun 2023/2024.